* + 1. **Deskripsi Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK Sebelum Penerapan Latihan Motorik Halus.**

Untuk mengetahui gambaran kemampuan menulis permulaan murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLBNegeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK dengan penerapaan latihan motorik halus dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal dalam pelaksanaan penelitian ini.

Adapun data kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK sebelum penerapan latihan motorik halus adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Skor Tes Awal Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK Sebelum Penerapan  Latihan Motorik Halus.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** |
| 1. | NI | 11 |

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menunjukkan hasil tes awal menulis permulaan terhadap satu murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

Pada aspek menulis huruf murid (NI) mendapat skor 8, karena ia hanya mampu menuliskan huruf c, f, i, l, n, o, r, dan u. Sedangkan pada aspek menulis suku kata NI mendapat skor 3. Jadi total skor yang diperoleh murid (NI) sebelum penerapan latihan motorik halus untuk menulis huruf dan suku kata adalah 11. Skor hasil tes tersebut setelah dikonversikan ke nilai ternyata perolehan nilai berada pada kategori tidak mampu. Nilai yang diperoleh subjek adalah 36.

Selama pembelajaran dimulai pada tes awal kemampuan menulis permulaan sebelum penerapan latihan motorik halus, murid (NI) tampak percaya diri dan terlalu semangat namun belum menguasai sebagian besar huruf dan sangat sulit berkonsentrasi ketika diberikan instruksi mengerjakan soal *pre-test,* hal ini karena kemampuan menulis permulaan murid (NI) berada pada kategori tidak mampu, NI kadang memperhatikan, kadang juga tidak memperhatikan dan murid tersebut sebenarnya belum mengerti dan paham apa yang di instruksikan oleh tester/guru dan pandangannya lumayan terfokus ia terlihat sangat serius dalam mengerjakan soal *pre-test* dan terlalu menundukkan pandangannya saat mengerjakan soal *pre-test* sehingga NI dikatakan pengetahuannya tidak mampu dalam hal menulis.

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai (Murid NI) $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{11}{30}$ x 100

 = 36

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap skor kemampuan menulis permulaan yang diperoleh murid *cerebral palsy* pada tes awal, maka nilai (NI) murid *cerebral palsy* di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK dituangkan dalam tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Data Nilai Tes Awal Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK Sebelum Penerapan Latihan Motorik Halus.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Nilai** | **Kategori** |
| 1. | NI | 36 | Tidak Mampu |

Dari perhitungan di atas, menunjukkan bahwa murid (NI) *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes awal kepada siswa NI memperoleh nilai (36). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK sebelum penerapan latihan motorik halus masih tergolong pada kategori tidak mampu. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

**Grafik 4.1. Visualisasi Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK Sebelum Penerapan Latihan Motorik Halus.**

* + 1. **Deskripsi Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK Setelah Penerapan Latihan Motorik Halus.**

Untuk mengetahui gambaran kemampuan menulis permulaan pada murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK setelah penerapan latihan motorik halus dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian untuk mengetahui gambaran kemampuan menulis permulaan pada murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK setelah penerapan latihan motorik halus. Tes akhir kemampuan menulis permulaan yang terdiri dari aspek menulis huruf (A-Z), yang berjumlah 26 item dan menulis suku kata yang berjumlah 4 item, total item adalah sebanyak 30 item. Hasil skor tes akhir dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3. Skor Tes Akhir Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK Setelah Penerapan Latihan Motorik Halus.**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** |
| 1. | NI | 23 |

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menunjukkan hasil tes akhir menulis permulaan terhadap satu murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.

Pada aspek menulis huruf murid (NI) memperoleh skor 15, karena NI telah mampu menuliskan sebagian besar huruf yakni huruf c, d, e, f, h, i, k, l, m, n, o, p, q, r, dan u. Sedangkan pada aspek menulis suku kata NI memperoleh skor 8. Jadi total skor yang diperoleh murid (NI) setelah penerapan latihan motorik halus untuk semua item tes adalah 23. Skor hasil tes tersebut setelah dikonversikan ke nilai secara perolehan nilai berapa pada kategori mampu . Nilai yang diperoleh subjek adalah 76.

Pada pemberian tes akhir kemampuan menulis permulaan setelah penerapan latihan motorik halus, NI tampak percaya diri, sebagian besar huruf sudah dikuasai hal ini karena pengetahuanNI meningkat, NI memperhatikan apa yang diberikan oleh tester/guru karena pandangan dan pendengaran NI lebih terfokus dengan apa yang di instruksikan oleh tester/guru ia hanya melihat dan mengerjakan apa yang di perintahkan oleh guru, ia mendengar dengan baik apa yang disampaikan terbukti dia mengulang apa yang telah di perintahkan oleh guru, juga sudah mampu menulis dengan baik beberapa huruf yang di perintahkan, sehingga NI dikatakan mampu dalam hal menulis (ada peningkatan).

Selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai (Murid NI) $=\frac{skor yang diperoleh}{skor maksimal}$ x 100

 = $\frac{23}{30}$ x 100

 = 76

**Tabel 4.4. Nilai Tes Akhir Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK Setelah Penerapan Latihan Motorik Halus.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Nilai** | **Kategori** |
| 1. | NI | 76 | Mampu |

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa murid  (NI) pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK dapat digambarkan bahwa pada hasil tes akhir (*post-test*) NI memperoleh nilai (76). Dengan demikian dilihat dari nilai (NI) setelah penerapan latihan motorik halus mendapat nilai kategori mampu. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam bentuk diagram batang berikut ini:

**Grafik 4.2. Visualisasi Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK Setelah Penerapan Latihan Motorik Halus.**

* + 1. **Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK Sebelum dan Setelah Penerapan Latihan Motorik Halus.**

Untuk mengetahui kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK sebelum dan setelah penerapan Latihan Motorik Halus. Perbandingan hasil tes awal dan tes akhir dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Nilai Tes Kemampuan Menulis Permulaan Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK Sebelum dan Setelah Penerapan Latihan Motorik Halus.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kode Murid** | **Sebelum** | **Setelah** |
| **Nilai** | **Kategori** | **Nilai** | **Kategori** |
| 1. | NI | 36 | Tidak Mampu | 76 | Mampu |

Tabel 4.5 di atas dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK Sebelum dan Setelah Penerapan Latihan Motorik Halus. Setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan sesudah menggunakan latihan motorik halus. Pada tes awal *(pre-test)* atau sebelum penerapan latihan motorik halus murid (NI) memperoleh nilai (36). Kemudian pada tes akhir (*post-test*) atau setelah penerapan latihan motorik halus murid (NI) memperoleh nilai (76).

Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam bentuk grafik di bawah ini:

**Grafik 4.3. Visualisasi Perbandingan Kemampuan Menulis Permulaan Pada Murid *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK Sebelum dan Setelah Penerapan Latihan Motorik Halus.**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK setelah penerapan latihan motorik halus.

**B.  Pembahasan**

Setiap individu yang hidup tentu memiliki kemampuan/potensi yang bervariasi. Kemampuan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi fisik, kecerdasan, kekuatan, kecakapan, dan keterampilan. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut maka seseorang tidak dapat melakukannya dengan baik.

Menurut Lerner (Abdurrahman, 1996: 192) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam bentuk visual. Sedangkan Soemarmo Markam menjelaskan bahwa:

1. Menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol atau gambar.
2. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi.
3. Menulis juga dapat dikaitkan dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara (Abdurrahman, 1996: 192).

Soemantri (1996: 99) menyatakan bahwa pengertian *cerebral palsy* adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan atau hambatan pada tulang, otot atau sendi dalam fungsi yang normal. *Cerebral palsy* juga sering diartikan sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang atau otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Sedangkan Assjari (1995: 36) menyatakan bahwa c*erebral palsy* adalah anak yang mengalami bentuk kelainan atau kecacatan pada system otak, tulang, dan persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitasi, dan gangguan perkembangan keutuhan.

Latihan motorik halus dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan murid dalam menulis permulaan. Sebagaimana hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan diketahui bahwa kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral plasy* kelas dasar II sebelun penerapan latihan motorik halus masih tergolong tidak mampu dibandingkan setelah penerapan latihan motorik halus di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK kelas dasar II yang tergolong mampu (ada peningkatan). Hal itu disebabkan kurangnya penanganan/pelayanan anak secara khusus dan penerapan latihan motorik halus yang kurang tepat.

Dari hasil *post-test* yang dilakukan terhadap murid *cerebral palsy*, menunjukkan bahwa murid (NI) mampu dalam menulis, yaitu memperoleh nilai 76. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penerapan latihan motorik halus efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis permulaan karena media/metode tersebut dapat menarik perhatian murid yang secara tidak langsung dapat merangsang minat belajarnya.

Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dan tes akhir, maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan kemampuan menulis pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK setelah diberikan pembelajaran menulis permulaan dengan penerapan latihan motorik halus. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yaitu murid (NI) tersebut memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir yakni nilai (76) daripada nilai yang diperoleh pada tes awal yakni nilai (36). Atau dengan kata lain murid (NI) tersebut memperoleh nilai yang tergolong dalam kategori mampu.

Berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK setelah penerapan latihan motorik halus dalam pembelajaran menulis permulaan. Dalam artian, bahwa penerapan latihan motorik halus efektif diterapkan untuk peningkatan kemampuan menulis permulaan pada murid *cerebral palsy* kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK.